"Jejak Sang Putri" – Bagian 1: Awal

Pagi itu, angin dingin berembus lembut dari celah-celah jendela kamar kerajaan, membawa aroma wangi bunga-bunga liar yang tumbuh subur di taman istana. Aku berdiri di depan cermin besar yang terpajang di sudut ruangan, mengenakan gaun hitam berkabung yang terasa berat di pundakku. Mataku yang sembab dan merah tak dapat menyembunyikan kenyataan bahwa aku telah menghabiskan berjam-jam menangis. Hari ini tepat dua minggu sejak ibuku, Ratu Adelaide, menghembuskan napas terakhirnya, meninggalkan kehampaan yang tak terkatakan dalam hatiku. Sejak hari itu, segalanya terasa kosong, sepi, dan tidak lagi sama.

Aku merasakan tubuhku lemas ketika kembali duduk di sisi ranjang yang besar dan dingin. Ibu adalah sosok yang selalu membuat segalanya terasa hangat. Ia bukan hanya seorang ratu, tapi juga pusat dari segala sesuatu dalam hidupku. Ia mengajarkanku tentang kekuatan, tentang bagaimana menjadi seorang pemimpin, tentang cinta dan kasih sayang. Namun, kematian datang tanpa peringatan, merenggutnya dari hidupku begitu cepat, terlalu cepat.

“Apa yang akan aku lakukan tanpamu, Bu?” bisikku pada kehampaan, suaraku nyaris tak terdengar.

Pintu kamar perlahan terbuka, dan Lucas, sahabat sekaligus penjaga setiaku, masuk dengan langkah hati-hati. Aku tak perlu melihat untuk tahu itu dia. Kehadirannya selalu membawa ketenangan, seperti batu yang tetap kokoh di tengah badai.

“Elena…” suara Lucas penuh kehati-hatian, seolah takut kata-katanya akan memperburuk suasana hatiku yang sudah rapuh.

“Apa?” jawabku, datar, tanpa semangat.

“Raja ingin bertemu denganmu.”

Jantungku berdebar aneh. Sudah berhari-hari ayahku tidak menemuiku, tidak menanyakan keadaanku, dan sekarang tiba-tiba dia ingin bertemu? Ada sesuatu yang tidak beres. Perlahan aku bangkit dan berjalan menuju aula utama, tempat di mana sang raja sering menerima tamu-tamunya. Langkahku terasa berat, seperti tertarik ke dalam lembah yang gelap dan dalam.

Ketika aku sampai di sana, ayah sudah menungguku. Wajahnya tampak tegang, namun ada sedikit ketenangan yang membuatku merasa tidak nyaman. Ayahku, Raja Alexander, adalah seorang pria dengan wibawa yang tak terbantahkan. Tapi hari ini, ada sesuatu yang berbeda pada dirinya. Punggungnya lurus, namun sorot matanya tak seperti biasanya.

“Elena, duduklah,” perintahnya dengan nada formal.

Aku menatapnya sejenak, bingung. Namun, aku menurut dan duduk di kursi di hadapannya. Ketika aku melihat wajah ayahku lebih dekat, aku baru menyadari bahwa ada kerutan di dahinya yang tidak pernah kulihat sebelumnya. Ada ketegangan dalam ekspresi wajahnya, dan itu membuatku semakin khawatir.

“Ada sesuatu yang perlu aku sampaikan padamu,” katanya, menghembuskan napas panjang.

Aku tetap diam, menunggu dengan hati berdebar-debar.

“Aku akan menikah lagi.”

Kata-kata itu menghantamku seperti petir di siang bolong. Aku menatap ayahku dengan mata yang membelalak, tidak percaya dengan apa yang baru saja kudengar. Bibirku gemetar, dan tubuhku menegang seketika. Rasanya seperti seluruh duniaku runtuh seketika.

“Apa... apa yang kau katakan?” tanyaku, suaraku bergetar.

“Aku akan menikah lagi,” ulangnya, kali ini lebih tegas. “Aku butuh seorang pendamping, dan kerajaan ini membutuhkan seorang ratu.”

“Kau bercanda, kan?” Aku berdiri tiba-tiba, mataku dipenuhi air mata. “Baru beberapa minggu sejak ibu meninggal, dan kau sudah berpikir untuk menikah lagi?!”

“Elena, dengarkan aku. Ini demi kebaikan kerajaan,” katanya, berusaha tetap tenang, tapi aku bisa merasakan kegelisahan dalam suaranya.

“Demi kebaikan kerajaan?!” teriakku, tak bisa menahan amarahku lagi. “Bagaimana mungkin kau bisa mengatakan itu? Bagaimana mungkin kau bisa melupakan ibu secepat ini?”

“Ini bukan soal melupakan ibumu!” bentaknya, akhirnya kehilangan kesabarannya. “Aku masih berduka, sama sepertimu. Tapi kerajaan ini membutuhkan seorang pemimpin yang kuat. Aku tidak bisa melakukannya sendirian.”

“Tidak bisa melakukannya sendirian? Kau adalah Raja Alexander, ayah! Kau selalu mengajarkan padaku bahwa seorang pemimpin harus kuat, harus mampu berdiri sendiri. Dan sekarang kau mengatakan bahwa kau tidak bisa melakukannya?” Air mata mengalir deras di pipiku, tetapi aku tidak peduli. Aku tidak bisa mempercayai apa yang kudengar.

“Elena, dengarkan aku. Pernikahan ini bukan hanya soal perasaan pribadi. Ini tentang stabilitas kerajaan. Kau harus mengerti—”

“Tidak! Aku tidak mengerti!” Aku berteriak lagi, suaraku pecah oleh rasa sakit dan kemarahan. “Aku merasa dikhianati! Dikhianati olehmu, ayah! Bagaimana bisa kau menghina ibu dengan cara seperti ini?”

Wajah ayahku memerah, tapi ia tetap diam. Aku tahu bahwa aku telah menyentuh sarafnya, namun aku tidak peduli. Aku marah. Sangat marah.

“Ayah, kau tidak bisa melakukan ini... Kau tidak bisa menikah dengan wanita lain. Tidak sekarang, tidak secepat ini,” kataku memohon, mencoba menahan emosi yang terus meledak dalam diriku.

“Elena, aku sudah memutuskan,” katanya tegas. “Pernikahan ini akan segera dilaksanakan.”

Aku menatap ayahku dengan mata penuh luka. Kata-katanya seperti pisau yang menusuk jantungku. Bagaimana mungkin dia bisa begitu dingin? Apakah ibu tidak berarti apa-apa baginya? Aku merasa seluruh dunia seakan runtuh di sekitarku. Ketika ibuku meninggal, aku merasa kehilangan arah. Tapi sekarang, rasanya seperti aku kehilangan dua orang sekaligus—ibuku, dan kini ayahku.

Aku berdiri tanpa berkata apa-apa lagi, dan berjalan keluar dari aula. Langkahku terasa berat, hatiku seperti dibebani ribuan ton kesedihan dan kemarahan. Air mata terus mengalir di pipiku, dan aku tidak tahu bagaimana cara menghentikannya.

Saat aku kembali ke kamarku, aku merasakan diriku semakin terpuruk. Perasaan terkhianati oleh orang yang paling aku cintai di dunia ini begitu menyakitkan. Bagaimana mungkin ayah bisa melakukan ini padaku? Bagaimana mungkin dia bisa begitu cepat melupakan ibu?

Lucas menunggu di luar pintu kamarku. Melihat keadaanku yang hancur, dia langsung mendekat.

“Elena, apa yang terjadi?” tanyanya dengan nada khawatir.

Aku tidak menjawab. Aku tidak punya kekuatan untuk berbicara. Aku hanya duduk di sudut ruangan, memeluk lututku dan menangis. Lucas hanya berdiri di sana, tidak tahu harus berbuat apa.

“Kau tahu, Lucas?” bisikku setelah beberapa saat. “Aku merasa sendirian. Sangat sendirian.”

Lucas menatapku dengan tatapan penuh simpati, tapi aku tahu bahwa dia tidak bisa melakukan apa pun untuk menghilangkan rasa sakit ini. Tidak ada yang bisa. Aku benar-benar sendiri.

Sejak hari itu, suasana di istana semakin tegang. Persiapan pernikahan ayahku berjalan cepat, dan desas-desus tentang pernikahan yang tergesa-gesa mulai menyebar di antara para bangsawan. Aku mendengar bisikan-bisikan mereka setiap kali berjalan di lorong-lorong istana. Mereka berbicara tentang pernikahan ini dengan nada mencurigakan, seolah ada sesuatu yang lebih besar dari sekadar pernikahan.

Aku mencoba untuk mengabaikannya, tapi kata-kata mereka terus menghantuiku. Mereka berbicara tentang konspirasi, tentang perebutan kekuasaan. Aku tidak ingin mempercayai semua itu, tapi aku tidak bisa mengabaikan bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Dan yang paling menyakitkan, ayahku, orang yang seharusnya paling aku percayai, sepertinya berada di tengah-tengah semua ini.

******

Hari-hari berikutnya terasa seperti berjalan di atas kaca yang retak. Setiap langkah terasa menegangkan, dan aku harus terus berhati-hati agar tidak terjatuh lebih dalam ke jurang kekecewaan yang menganga di hadapanku. Istana yang dulu terasa nyaman dan penuh cinta, kini berubah menjadi tempat yang asing. Setiap sudutnya seperti memancarkan aura dingin dan penuh kecurigaan. Setiap pelayan dan penjaga, seolah-olah diam-diam memperhatikanku, menilai setiap gerak-gerikku. Namun, aku tidak peduli. Perasaanku terpusat pada satu hal: pernikahan ayahku yang semakin dekat.

Aku menghabiskan sebagian besar waktuku di taman istana. Tempat itu adalah satu-satunya pelarian dari realitas yang semakin menghimpit. Di tengah taman, ada sebuah kolam kecil yang dipenuhi bunga teratai. Ibu dulu sering mengajakku ke sini saat aku masih kecil. Kami akan duduk di

tepi kolam, mendengarkan suara gemericik air, dan berbicara tentang segala hal. Aku merasa dekat dengannya setiap kali aku berada di sini.

Hari ini tidak berbeda. Aku duduk di tepi kolam, mataku terfokus pada kelopak-kelopak bunga teratai yang perlahan terbuka di bawah sinar matahari sore. Sinar matahari yang hangat menerpa wajahku, namun entah kenapa aku tidak merasa nyaman. Aku merasa seolah sedang diawasi.

“Elena,” sebuah suara lembut terdengar di belakangku. Aku menoleh dan melihat Lucas, berdiri dengan ekspresi cemas di wajahnya.

“Ada apa?” tanyaku, suaraku lebih datar dari yang kumaksudkan.

“Raja... mengundangmu ke makan malam istana nanti malam,” jawabnya hati-hati. “Ini... penting.”

Aku terdiam, menelan ludah. Tentu saja, penting. Segala sesuatu yang berkaitan dengan ayahku sekarang tampaknya selalu diiringi dengan kata ‘penting’. Aku merasa seolah-olah semua hal yang benar-benar penting bagiku telah hilang. Tapi aku tidak bisa menghindar selamanya.

“Baiklah,” kataku akhirnya, berdiri perlahan. “Aku akan datang.”

Lucas mengangguk pelan, tapi aku bisa melihat kekhawatiran di matanya. Aku tahu bahwa dia merasakan hal yang sama denganku. Ada sesuatu yang salah, dan kami tidak tahu persis apa itu.

Malam itu, aku berdiri di depan cermin kamarku, mengenakan gaun sutra berwarna biru gelap. Gaun ini adalah salah satu favorit ibuku, dan aku memakainya malam ini sebagai penghormatan kepadanya. Aku ingin dia bersamaku, meski hanya dalam ingatanku. Setelah menata rambutku dengan sederhana, aku menatap bayanganku di cermin. Wajahku yang pucat, mataku yang masih menyimpan bayangan kesedihan, semuanya terasa asing. Aku hampir tidak mengenali diriku sendiri.

“Ini hanya makan malam, Elena. Kau bisa melakukannya,” kataku pada diriku sendiri, mencoba memberi semangat.

Ketika aku tiba di ruang makan besar, suasananya sudah terasa berbeda. Meja makan yang panjang dihiasi dengan lilin-lilin berkilauan dan bunga-bunga segar, namun itu tidak bisa menghapus rasa dingin yang menyelimuti ruangan. Ayahku duduk di ujung meja, wajahnya datar namun tegas. Di sampingnya duduk seorang wanita—wanita yang tidak aku kenal, namun kini menjadi bagian dari hidup kami, atau setidaknya hidup ayahku.

“Elena, duduklah,” kata ayahku, menunjuk kursi di dekatnya. Aku menurut, meski perutku terasa seperti berputar. Wanita itu tersenyum padaku, senyum yang terlalu sempurna untuk menjadi tulus.

“Ini Maria,” kata ayahku tanpa memperkenalkan lebih lanjut. “Dia akan menjadi istrimu, Elena.”

Rasanya seperti seluruh tubuhku membeku. Sekalipun aku tahu ini akan datang, mendengar kata-kata itu langsung dari mulut ayahku masih membuatku terkejut. Maria menatapku dengan mata yang tampak penuh simpati, namun ada sesuatu di balik matanya yang membuatku tidak nyaman. Seperti ada rahasia gelap yang ia sembunyikan di balik wajah cantiknya.

“Senang bertemu denganmu, Elena,” katanya lembut, namun suaranya seolah mengandung rasa kemenangan. “Aku tahu ini pasti sulit untukmu, tapi aku harap kita bisa menjadi keluarga.”

Aku tidak bisa berbicara. Tenggorokanku tercekat, dan aku hanya bisa menatap piring kosong di depanku. Bagaimana mungkin wanita ini bisa begitu mudah berbicara tentang menjadi keluarga, sementara aku baru saja kehilangan ibuku? Bagaimana mungkin ayahku bisa duduk di sana, seolah-olah semuanya baik-baik saja?

“Ini terlalu cepat,” bisikku pelan, hampir tidak terdengar.

“Elena, aku sudah menjelaskan alasanku,” kata ayahku dengan nada yang lebih tegas. “Ini untuk kebaikan kerajaan. Kita harus terus bergerak maju.”

“Kebaikan kerajaan?” Aku hampir tertawa mendengar kata-kata itu lagi. “Ini bukan tentang kerajaan, Ayah. Ini tentang kau yang tidak bisa menunggu lebih lama untuk menikah lagi. Kau... kau bahkan tidak memberikan waktu untuk berkabung!”

Ayahku menatapku dengan tatapan keras. “Elena, jangan bicara seperti itu.”

“Aku akan bicara seperti itu, karena itulah yang kurasakan!” Aku berteriak, suaraku pecah karena emosi. Aku tidak peduli jika Maria mendengarnya. Aku tidak peduli jika seluruh istana mendengarnya. “Ibu baru saja meninggal, Ayah. Bagaimana mungkin kau bisa melakukan ini?”

“Elena!” Suara ayahku menggema di seluruh ruangan. Aku terdiam, terkejut oleh kekerasan suaranya. Dia tidak pernah berteriak padaku seperti ini sebelumnya. Tapi kali ini berbeda. Aku bisa merasakan kemarahannya, kekecewaannya, dan aku tahu dia juga merasakan hal yang sama denganku—tapi dia memilih untuk mengabaikannya.

“Pernikahan ini akan tetap dilaksanakan,” katanya dengan nada final. “Aku telah memutuskan, dan tidak ada yang bisa mengubahnya.”

Aku menelan ludah, merasakan seluruh tubuhku bergetar karena marah dan sakit hati. Maria masih tersenyum di sampingnya, seolah-olah ia baru saja memenangkan sesuatu yang berharga. Dan mungkin, dalam pikirannya, ia memang sudah menang.

“Aku tidak bisa percaya ini,” bisikku, suara penuh dengan rasa sakit. “Aku... aku merasa terkhianati.”

Ayahku menatapku, matanya yang dulu penuh dengan kasih sayang kini terasa asing. “Kau masih muda, Elena. Suatu hari nanti, kau akan mengerti bahwa semua ini dilakukan demi kebaikan kita semua.”

“Aku tidak akan pernah mengerti, Ayah,” kataku, mencoba menahan air mata yang menggenang di mataku. “Tidak akan pernah.”

Aku berdiri dari kursiku, menahan dorongan untuk lari dari ruangan itu secepat mungkin. Tapi aku tahu bahwa jika aku melakukannya, aku hanya akan terlihat lemah di mata mereka. Jadi aku berjalan perlahan menuju pintu, mencoba menjaga kewibawaanku, meski hatiku hancur berkeping-keping.

Begitu keluar dari ruangan, aku membiarkan air mata jatuh. Aku tidak peduli jika Lucas atau siapa pun melihatku. Aku tidak bisa menahannya lagi. Rasanya seolah-olah seluruh dunia telah meninggalkanku, termasuk ayahku, orang yang seharusnya paling aku percayai.

Aku berjalan menuju taman, tempat di mana aku bisa menyendiri tanpa gangguan. Di sana, aku duduk di tepi kolam teratai, menatap air yang tenang. Air mata terus mengalir, membasahi wajahku, tapi aku tidak bisa menghentikannya.

Bagaimana mungkin ayah bisa melakukan ini? Bagaimana mungkin dia bisa begitu cepat melupakan ibu? Aku merasakan diriku terombang-ambing dalam lautan emosi, tak tahu harus berpegang pada apa. Aku ingin melarikan diri, menjauh dari semua ini. Tapi aku tahu bahwa tidak semudah itu untuk lari dari kenyataan.

Malam itu, aku tidur dengan perasaan hampa. Mimpi-mimpi buruk tentang kehilangan dan pengkhianatan mengisi tidurku, membuatku terbangun berkali-kali dengan hati yang semakin berat. Aku tahu bahwa sesuatu harus dilakukan. Sesuatu harus berubah. Tapi aku belum tahu apa.